

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bekerja dan berkarir merupakan salah satu keputusan yang diambil oleh banyak manusia di dunia setelah mereka menempuh jenjang pendidikan tertentu, termasuk untuk kaum perempuan. Motif mereka pun bermacam-macam. Ada yang memang ingin membantu perekonomian keluarga, ada yang ingin mengimplementasikan ilmu yang telah didapat di dunia kerja, dan bahkan ada pula yang ingin mendapat pengakuan dari keluarga dan lingkungan.

Bekerja dan berkarir pada masa kini tidak hanya dijalani oleh kaum pria saja. Seiring dengan digaungkannya gerakan emansipasi perempuan, perempuan berhak mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, ikut serta dalam pengambilan keputusan, dan bekerja di sektor publik. Akan tetapi, hak yang telah didapat oleh kaum perempuan tidak serta merta membuat mereka bertindak bebas sesuka hati di lingkungan masyarakat. Norma & nilai yang berlaku di masyarakat seringkali membuat perempuan bekerja harus tunduk agar masih dianggap sebagai anggota masyarakat. Di saat yang bersamaan, mereka juga ingin menjadi “yang terbaik” di tempat kerja. Persoalan yang dialami oleh perempuan bekerja semakin bertambah ketika mereka memutuskan untuk menikah dan memiliki anak. Di saat mereka menikah dan memiliki anak, status mereka berubah menjadi ibu bekerja. Dengan berubahnya status, tanggung jawab mereka menjadi bertambah berat. Karena mereka harus memikirkan bagaimana

agar urusan pekerjaan kantor dan urusan rumah tangga dapat teratasi dalam waktu yang bersamaan.

Kebebasan perempuan dalam berkarir dan bekerja sering berbenturan dengan norma yang berlaku di masyarakat khususnya bagi masyarakat yang masih menganut budaya patriarki dimana mereka tetaplah pelayan bagi suami dan keluarganya. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik dengan orang sekitar baik dengan suami, anak, orang tua kandung, dan mertua baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya, sang suami masih menyuruh dibuatkan masakan oleh istrinya di saat kondisi istrinya sedang benar-benar lelah, ditambah lagi sang anak masih harus diurus segala kebutuhannya karena masih kecil dan mertua yang menuntut menantu perempuannya harus sempurna di mata mereka. Jika tidak memiliki mental yang kuat dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan baik, tentu hal itu akan mengganggu fisik dan psikis dari ibu bekerja. Situasi yang dialami olehnya dapat dikatakan sebagai “beban ganda” karena ia harus memikul banyak beban sendirian walaupun sebenarnya orang di sekitarnya dapat meringankan beban yang dialami olehnya. Sebenarnya, beban ganda dapat menimpa pada semua perempuan. Namun ibu bekerja lebih rentan mengalami beban ganda karena pada masyarakat yang menganut budaya patriarki, wanita tetaplah makhluk kelas dua yang tugasnya mengurus ranah domestik.¹ Ibu bekerja

¹ Nurul Hidayati. “Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik)” Jurnal Muwazah Volume VII No. 2 Desember 2015, h. 111

juga rentan mengalami konflik batin dimana jika harus berhenti bekerja, maka perekonomian keluarga akan tersendat-sendat apalagi kalau gaji suaminya pas-pasan. Dan jika harus bekerja, ia harus mengorbankan waktu bersama keluarganya. Selain mengalami beban ganda, seorang ibu yang memilih bekerja juga harus siap menghadapi stereotipe yang berkembang di masyarakat bahwa ibu bekerja dianggap lalai dalam mengurus suami dan anaknya. Selain dua hal tersebut, masih banyak tantangan yang harus dihadapi oleh ibu bekerja karena dalam budaya patriarki, jalan hidup perempuan lebih banyak didikte oleh masyarakat ketimbang laki-laki.

Korea Selatan sebagai salah satu negara maju di kawasan Asia Timur tidak membuat masyarakatnya meninggalkan pemikiran yang diwariskan oleh leluhurnya. Salah satunya ialah pandangan mengenai pembagian tugas antara lelaki dan perempuan. Kemajuan ekonomi yang dialami Korea Selatan tidak diimbangi dengan perubahan pola pikir masyarakat mengenai kesetaraan gender. Berdasarkan data *The Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD) pada 2019, angka partisipasi perempuan Korea Selatan dalam masyarakat mencapai 60%. Hal ini cukup menggembirakan, tetapi angkanya masih di bawah rata-rata keseluruhan negara OECD yang mencapai 65%.² Kemudian, angka partisipasi perempuan Korea Selatan di perguruan tinggi pada

²oecd.org. There is More Work To Do. Diakses pada 10 Maret 2022 dari <https://www.oecd.org/country/korea/there-is-more-work-to-do-88bb81616/#back-endnote5>

tahun 2018 mencapai 73,8%. Angka tersebut lebih tinggi daripada partisipasi pria yang hanya 65,9%.³ Hal tersebut berbeda pada tahun 2000 dimana angka partisipasi perempuan dan laki-laki mencapai 60,5% dan 63,5%. Dibalik kemajuan yang dialami kaum perempuan Korea Selatan, mereka masih harus menghadapi permasalahan kesenjangan upah. Mengacu pada data OECD, angka kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan pada 2019 mencapai 32,5%.⁴ Hal tersebut jauh diatas rata-rata keseluruhan negara OECD yang hanya 12,5%. Pemberian upah yang berbeda antara laki-laki dan perempuan tersebut merupakan buah dari akibat kuatnya budaya patriarki disebabkan oleh anggapan bahwa perempuan merupakan sosok yang mudah diatur dan sangat penurut.⁵

Drama Korea sebagai salah satu produk dari *Korean Wave* memberi pilihan baru kepada masyarakat dalam memilih tayangan. Cerita yang beragam dan didukung oleh paras pemainnya yang rupawan, membuat Drama Korea bisa dengan cepat menarik minat masyarakat di antara gempuran film dan serial dari *Hollywood* dan *Bollywood*. Efek dari Korean Wave ini kemudian berlanjut pada tingginya antusias masyarakat Indonesia untuk berwisata ke Korea Selatan. Berdasarkan data Korea Tourism Organization (KTO) pada tahun 2019, jumlah

³oecd.org. There is More Work to Do. Diakses pada 10 Maret 2022 , dari <https://www.oecd.org/country/korea/there-is-more-work-to-do-88bb81616/#back-endonote5>.

⁴oecd.org. There is More Work to Do. Diakses pada 10 Maret 2022, dari <https://www.oecd.org/country/korea/there-is-more-work-to-do-88bb81616/#back-endonote5>.

⁵ Laily Purnawati. "Pemahaman Beban Ganda Perempuan di Tengah Pandemi : Pengalaman Dari Mantan TKW Anggota Muslimat NU di Kecamatan Kras". Jurnal Translitera Vol. 11 No. 02, 2021, h. 32

wisatawan asing yang mengunjungi Korea Selatan mencapai 15,4 juta orang pada 2018.⁶ Hal ini bertolak belakang ketika *Korean Wave* baru muncul pada 1998 dimana Korea Selatan baru mampu menarik wisatawan asing sebanyak 300 ribu orang dalam setahun.⁷ Alasan mereka mengunjungi Korea Selatan menjadi mengalami pergeseran semenjak adanya *Korean Wave* ini. Yang awalnya hanya sekedar berekreasi, kemudian mereka juga ingin mempelajari kebudayaan yang ada di Korea Selatan.

Drama Korea memiliki banyak genre untuk memanjakan penontonnya. Ada genre keluarga, romansa, laga, *sci-fi*, dan sebagainya. Di antara sekian banyak genre yang beragam, Drama Korea bergenre keluarga masih menarik minat bagi penontonnya. Salah satunya adalah drama yang berjudul *Mother of Mine* yang memiliki judul lain yaitu *My Prettiest Daughter In The World*⁸. Drama berjumlah 108 episode ini mulai tayang pada 23 Maret 2019 hingga 22 September 2019 di saluran televisi KBS2. Drama yang disutradarai oleh Kim Jong-Chang dan naskahnya ditulis oleh Jo Jeong-Seon ini menceritakan seorang ibu bernama Park Seon-Ja (Kim Hae-Sook) yang berjuang sendiri membesarkan 3 putrinya yang bernama Kang Mi-Seon (Yu-Seon), Kang Mi-Ri (Kim So-Yeon), dan Kang

⁶ Ganjar Widhiyoga, dkk. "Pengaruh *Korean Wave* Terhadap Sektor Pariwisata Korea Selatan Tahun 2015-2018". Jurnal Solidaritas Vol. IV No. 03, 2020, h. 07

⁷ Ibid, h. 07

⁸ Widya Lestari Ningsih. Sinopsis *Mother of Mine*, Problematika Masyarakat Korea Saat Ini. diakses dari <https://www.kompas.com/hype/read/2021/02/23/175700566/sinopsis-mother-of-mine-probelamatika-masyarakat-korea-masa-kini?page=all> , pada tanggal 23 Februari 2021.

Mi-Hye (Kim Ha-Kyung) dengan membuka kedai sup buntut sapi. Mi-Seon sebagai putri sulung bekerja di bank sebagai *teller* dan telah memiliki suami dan seorang putri. Mi-Ri sebagai putri nomor dua sukses sebagai Kepala Divisi Strategi Pemasaran di *Hansung Apparel*. Dan Mi-Hye sebagai putri bungsu bermimpi menjadi seorang penulis terkenal.

Dalam jalan ceritanya, ketiga putri Park Seon-Ja ini harus menghadapi banyak lika-liku sebelum menemukan akhir cerita yang membahagiakan. Kang Mi-Seon sebagai putri sulung harus menghadapi rintangan sebagai ibu bekerja yang datang dari suaminya, putrinya, dan mertuanya sebelum menggapai posisi sebagai humas di tempat perusahaannya bekerja. Kang Mi-Ri sebagai putri kedua harus dihadapkan kondisi di mana perjalanan karirnya yang mulus tetapi tidak diimbangi dengan kehidupan rumah tangganya yang juga mulus. Karena Na Hye-Mi, sebagai ibu mertua Mi-Ri sering mengolok-olok Kang Mi-Ri sebagai putri kandung yang pernah ditelantarkan oleh CEO *Hansung Apparel* yang bernama Jeon In-Suk dan memiliki ibu angkat yang hanyalah seorang penjual sup berpendidikan rendah. Kang Mi-Hye sebagai putri bungsu pernah mengalami hubungannya dengan Kim Woo-Jin ditentang oleh ibunya karena ibunya tidak setuju jika ia menjalani hubungan dengan pria yang pernah gagal menjalani hubungan rumah tangga.

Diantara 3 putri Park Seon-Ja tersebut, peneliti tertarik meneliti tokoh Kang Mi-Seon walaupun sebenarnya ia bukanlah tokoh utama dalam serial ini. Alasannya tokoh Kang Mi-Seon dapat dengan apik menjalankan peran sebagai ibu bekerja yang dimana ia harus berusaha menjadi karyawan yang tampil dengan

kinerja bagus di hadapan atasan, menjadi istri yang berbakti kepada suami, menjadi ibu yang dapat mengurus anak, menjadi anak yang berbakti kepada ibunya yang masih hidup, menjadi kakak yang dapat menjadi contoh kedua adiknya, dan menjadi menantu yang baik di mata mertuanya terutama ibu mertuanya yang cerewet dalam saat yang hampir bersamaan. Tidak hanya itu, Kang Mi-Seon juga digambarkan sebagai sosok yang berani memberi sanksi kepada suaminya jika suaminya berperilaku kurang ajar dan tidak menghargai usaha yang telah dilakukan oleh Mi-Seon. Hal ini dianggap unik bagi peneliti, karena biasanya tokoh istri dalam karya film dan drama sering digambarkan sebagai sosok yang harus selalu patuh pada suami, cengeng, dan rapuh. Walaupun begitu, hidupnya

Dibalik sikap kuat yang dimiliki Kang Mi-Seon, tersimpan perasaan dilema antara pilihan untuk menjadi ibu bekerja atau ibu rumah tangga. Jika ia menjalani peran sebagai ibu bekerja, ia sering merasa tidak enak meminta ibu kandung dan mertuanya untuk menjaga putrinya dan membersihkan rumahnya. Kemudian, ia juga harus rela membayar pengasuh untuk anaknya yang tentu tidak murah agar orang tua dan mertuanya tidak terus-terusan terbebani menjaga putrinya walaupun pada akhirnya ia harus terkena musibah di mana putrinya diperlakukan kasar oleh pengasuhnya selama ia dan suaminya pergi bekerja. Di saat yang bersamaan juga, ia harus menghadapi tuntutan suaminya yang memintanya agar terus bekerja karena suaminya tidak sanggup menopang segala biaya hidup keluarganya sendirian walaupun dirinya sendiri sudah trauma hampir kehilangan putrinya. Hal tersebut yang membedakan gambaran sosok perempuan

bekerja di karya film/drama lainnya yang dimana suami menyuruh istri harus berhenti bekerja agar lebih fokus melayani keluarga.

Drama ini dianggap layak dijadikan studi kasus karena alur ceritanya cukup sederhana dan menggambarkan realitas sosial yang ada di kehidupan sehari-hari. Di mana seorang ibu bekerja seringkali mengalami dilema ketika dihadapkan pilihan untuk tetap bekerja atau berhenti. Tidak hanya itu, peneliti ingin memberikan informasi bahwa Korea Selatan yang perekonomiannya tergolong maju tetapi tidak diimbangi dengan indeks kesetaraan gender yang tinggi dikarenakan kuatnya budaya patriarki yang dianut oleh masyarakatnya. Selama masa penayangan, para beberapa pihak yang terlibat dalam drama ini juga mendapat penghargaan. Aktris senior Kim Hae-Sook yang berperan sebagai tokoh Park Seon-Ja mendapat penghargaan “*Grand Prize*” di ajang *Korea Culture and Entertainment Awards* ke 27 pada 2019. Selain aktris Kim Hae-Sook, aktris Kim So-Yeon yang berperan sebagai Kang Mi-Ri juga mendapat penghargaan “*Excellence Award*” untuk kategori aktris drama berepisode panjang di ajang *KBS Drama Awards* 2019. Tidak ketinggalan, aktris Yoo-Seon yang berperan sebagai Kang Mi-Seon juga mendapat penghargaan “*Audience's Choice Actor of the Year*” di ajang *Consumer's Day Culture and Entertainment Award* 2019. Selain pemain, Jo Jeong-Seon sebagai penulis naskah untuk drama ini juga mendapat penghargaan “*Writer Awards*” di ajang *The 12th Korea Drama Awards*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran dilema tokoh Kang Mi-Seon sebagai ibu bekerja pada drama *Mother of Mine* dalam model analisis wacana kritis Teun Van Dijk?
2. Bagaimana budaya patriarki Korea Selatan dapat menyebabkan tokoh Kang Mi-Seon mengalami sejumlah ketidakadilan gender?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penggambaran dilema tokoh Kang Mi-Seon sebagai ibu bekerja dalam drama "*Mother of Mine*" dalam model analisis wacana kritis Teun Van Dijk.
2. Mendeskripsikan bagaimana budaya patriarki Korea Selatan dapat menyebabkan tokoh Kang Mi-Seon mengalami sejumlah ketidakadilan gender.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu memberikan kontribusi untuk kajian bidang sosiologi gender sebagai salah satu cabang dari ilmu sosiologi.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang adanya serial Drama Korea yang membahas tentang rintangan

dan hambatan yang dialami oleh ibu bekerja. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengetahuan tentang masih adanya kesenjangan gender di negara maju.

1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil referensi dari beberapa pustaka untuk menjadi acuan. Selain digunakan sebagai acuan, referensi yang didapatkan peneliti berguna sebagai pembanding antara karya peneliti dengan pustaka yang telah ada sebelumnya. Peneliti telah mengambil beberapa referensi dan telah dicantumkan pada paragraf selanjutnya.

Jurnal pertama berjudul Representasi Ibu Bekerja VS Ibu Rumah Tangga di Media Online: Analisis Wacana pada Situs Kompasiana.Com yang ditulis oleh Putri Limilia dan Ditha Prasanti dalam Jurnal Kafa'ah, Volume 02, No.02, Hal. 01-22 membahas tentang perang kelebihan antara ibu bekerja dengan ibu rumah tangga dibingkai dalam wacana di media online kompasiana.com. Permasalahan yang diangkat dalam jurnal ini adalah Ibu bekerja memiliki label negatif lebih banyak daripada ibu rumah tangga. Padahal keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dari peran yang dijalani. Ibu bekerja sering dipandang oleh masyarakat sebagai ibu yang kurang memperhatikan keluarganya. Sebaliknya masyarakat memandang ibu rumah tangga sebagai sosok ideal karena mau membaktikan dirinya untuk keluarganya.

Jurnal tersebut menggunakan teori analisis wacana Theo Van Leuwen. Persamaan antara referensi tersebut dengan karya peneliti adalah sama-sama membahas akibat beban ganda yang dialami ibu bekerja. Adapun perbedaannya yaitu referensi tersebut mengambil studi kasus pada situs Kompasiana.com. Sedangkan peneliti mengambil studi kasus pada Drama Korea “Mother of Mine”.

Jurnal kedua berjudul Representasi Perempuan Indonesia Era 70-an Dalam Sampul Majalah “Femina”: Analisis Semiotik Tentang Sampul Majalah Femina edisi Perdana 18 September 1972 yang ditulis oleh Nadia Muty Ismalia dan Kharisma Nasionalita dalam Jurnal Dialektika Volume 04, No. 01, Hal. 01-11. Jurnal tersebut membahas tentang pemerintahan orde baru yang melanggengkan budaya patriarki lewat ideologi “ibuisme negara”. Hal ini memicu penolakan dari kaum perempuan. Namun kaum perempuan tidak dapat memprotesnya karena pemerintahan orde baru melakukan pengekangan terhadap kebebasan berpendapat. Maka dari itu, majalah “Femina” hadir sebagai alat untuk memprotes secara halus pemerintahan orde baru yang tidak memihak pada perempuan.

Jurnal tersebut menggunakan Teori semiotika milik Roland Barthes yang melihat makna denotasi, konotasi, dan mitos dari simbol, warna, dan tipografi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik peneliti yaitu beban ganda yang dialami kaum perempuan terjadi sejak lama dan berlaku hampir di seluruh dunia. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dari penelitian yaitu perempuan Indonesia bersetting era 1970-an yang direpresentasikan lewat sampul majalah. Sedangkan karya peneliti mengambil subjek penelitian dari Tokoh “Kang Mi-Seon” dalam drama “Mother of Mine”.

Jurnal ketiga berjudul Gender dan Dominasi Patriarki dalam Drama Korea *Sungkyunkwan Scandal* yang ditulis oleh Atem dalam Jurnal *Empirika*, Volume 04, No. 02, Hal. 111-126, membahas tentang budaya patriarki di Korea yang berakar dari ideologi konfusianisme pada Dinasti Joseon. Dalam ideologi konfusianisme kaum perempuan dposisikan ebagai makhluk kelas dua. Dinasti Joseon sebagai pemerintahan yang ada di Korea pada saat itu benar-benar memisahkan peran laki-laki dan perempuan secara tegas.

Jurnal tersebut menggunakan konsep feminis radikal. Persamaan antara jurnal tersebut dengan karya peneliti adalah menggunakan Drama Korea sebagai subjek penelitiannya. Adapun perbedaannya yaitu tokoh perempuan dalam drama "*Sungkyunkwan Scandal*" digambarkan hidup pada era Dinasti Joseon yang di mana pada masa itu perempuan sulit untuk mengenyam pendidikan karena pendidikan dikhususkan untuk kaum laki-laki. Sedangkan dalam karya peneliti, tokoh Perempuan Korea yang mengalami kesulitan membagi peran antara di ranah domestik (*domestic sphere*) dan ranah publik (*public sphere*) di era modern.

Jurnal keempat berjudul Kemandirian Tokoh Jules Ostin Sebagai Tokoh Wanita Karir dalam Film "*The Intern*" yang ditulis oleh Dian Ardiarti dan Ririn Kurnia Trisnawati dalam Jurnal *Dialektika*, Volume 10, No. 01, hal. 104-111. Jurnal tersebut membahas tentang kaum perempuan memiliki kelebihan yang tidak terdapat pada kaum laki-laki seperti luwes, jeli melihat peluang, dan tekun. Alasan bekerja tidak selalu menghalangi keharmonisan keluarga. Menjadi ibu rumah tangga atau ibu bekerja adalah sama-sama baik. Dan perempuan yang memilih menjadi ibu bekerja merupakan suatu hal yang luar biasa.

Jurnal tersebut menggunakan teori kemandirian. Persamaan antara jurnal tersebut dengan karya peneliti adalah wanita karir menjadi subjek penelitian. Adapun yang membedakan dengan karya peneliti adalah penelitian tersebut hanya menceritakan dampak positif dari perempuan yang menjalankan peran sebagai ibu bekerja.

Jurnal kelima berjudul Peran Wanita Karir dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Anak di Kota Pontianak yang ditulis oleh Inin Fadzilah, Rustiyarso, dan Okkiana dalam Jurnal Pembelajaran Khatulistiwa, Volume 03, No. 08, hal. 01-13. Jurnal tersebut membahas tentang fenomena ibu bekerja merupakan sesuatu hal yang biasa di era modern. Namun, dibalik itu, mereka harus menghadapi konflik di tempat kerja dan di rumah. Masyarakat seringkali memandang sinis ibu bekerja sebagai sosok yang kerap melupakan urusan rumah tangga dan keluarga. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa informan dapat menyeimbangkan peran antara di tempat kerja dan di rumah walaupun sulit. Dan mereka sudah memikirkan konsekuensinya saat memilih berkarir.

Jurnal tersebut menggunakan konsep emansipasi. Persamaan antara jurnal tersebut dengan karya peneliti adalah sama-sama menjelaskan kendala yang dihadapi oleh ibu bekerja. Adapun perbedaan antara jurnal tersebut dengan karya peneliti adalah subjek penelitian merupakan 5 informan ibu bekerja di Pontianak dan pengumpulan data menggunakan metode wawancara.

Jurnal keenam berjudul Study On The Role of Working Women As A Better Mother yang ditulis oleh Chinmayee Pattnayak dan Snehlata Pal dalam

Journals In Management & Social Science Volume 06, No. 01, hal. 20-31. Jurnal tersebut membahas tentang beruntungnya ibu bekerja karena memiliki penghasilan sendiri. Dan tidak ada perbedaan yang mencolok dari segi prestasi anak yang ibunya bekerja dan tidak bekerja.

Jurnal tersebut menggunakan konsep peran. Di mana peran merupakan sesuatu yang didapat melalui proses sosialisasi. Persamaan antara jurnal tersebut dengan karya peneliti yaitu sama-sama menjelaskan dampak ibu bekerja bagi perekonomian keluarga. Adapun perbedaan antara jurnal tersebut dengan karya peneliti adalah objek penelitian adalah perempuan bekerja di India. Dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan pengisian angket.

Jurnal ketujuh berjudul *Issues Faced by Working Mothers in Lahore and the Impact of Job Stress on their Relationship with their Adolescent Children* yang ditulis oleh Asifa Sohail dan Afza Imtiaz dalam *UMT Education Review* Volume 01, No. 02, hal. 01-15. Jurnal tersebut membahas tentang ibu bekerja juga mendapat dukungan dari keluarga, walaupun ia akan tetap disalahkan jika dia tidak menjalani peran sebagai “ibu dengan baik”. Dukungan moral dari keluarga dan orang sekitar berpengaruh terhadap semangat seorang ibu bekerja.

Jurnal tersebut menggunakan teori/konsep penyesuaian diri. Persamaan antara jurnal tersebut dengan karya peneliti yaitu sama-sama menjelaskan masalah yang dialami oleh ibu bekerja. Akan tetapi yang membedakan dengan karya peneliti adalah jurnal ini menggunakan ibu bekerja di Lahore, Pakistan sebagai

subjek penelitiannya. Lalu, metode penelitian tidak menggunakan pendekatan analisis wacana.

Jurnal kedelapan berjudul *Work-Family Conflict Among Married Academic Mothers: A Study On Malaysian Universities* yang ditulis oleh Sudhashini Nair, Neeta Jayabalan, dan Muthaloo Subramaniam dalam *International Journal of Management* Volume 11, No. 11, hal. 01-14. Jurnal tersebut membahas adanya *Work-family conflict (WFC)* yang rentan dialami oleh ibu bekerja. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan dari keluarga, kurangnya perhatian dari perusahaan tempat ibu bekerja, dan beban kerja yang berlebih. Ibu bekerja juga rentan mengalami kekhawatiran seperti kurangnya waktu yang berkualitas untuk anak-anaknya.

Jurnal tersebut menggunakan teori konflik, yang di mana antar individu memiliki kepentingan masing-masing. Persamaan antara jurnal tersebut dengan karya peneliti adalah sama-sama membahas hambatan yang dialami oleh ibu bekerja. Adapun perbedaan jurnal tersebut dengan karya peneliti adalah subjek penelitian berjumlah 300 responden akademisi perempuan yang sudah berkeluarga di Malaysia. Penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif.

Tabel 1.1

Tabel Perbandingan Penelitian Sejenis

No.	Judul referensi & Peneliti	Konsep/teori	Metodologi	Persamaan	Perbedaan
1.	Representasi Ibu Bekerja VS Ibu Rumah Tangga	Teori analisis wacana	Kualitatif – Paradigma Kritis	Membahas akibat beban ganda yang	Mengambil studi kasus dari situs Kompasiana.com

	<p>di Media Online: Analisis Wacana pada Situs Kompasiana.Com</p> <p>Peneliti: Putri Limilia dan Ditha Prasanti</p> <p>Jurnal Kafa'ah, Vol. 02, No.02, Hal. 01-22.</p> <p>URL: http://kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/140</p> <p>Jurnal Nasional 2016</p>	<p>“Theo van Leuwen”</p>		<p>dialami ibu bekerja .</p>	
2.	<p>Representasi Perempuan Indonesia Era 70-an Dalam Sampul Majalah “Femina”: Analisis Semiotik Tentang Sampul Majalah Femina edisi Perdana 18 September 1972</p> <p>Penulis: Nadia Muty Ismalia dan Kharisma Nasionalita</p> <p>Jurnal Dialektika Vol. 04 No. 01 hal. 01-11.</p> <p>URL: http://journal.unl</p>	<p>Analisis Semiotika Roland Barthes.</p>	<p>Kualitatif - Paradigma Kritis</p>	<p>Beban ganda yang dialami kaum perempuan terjadi sejak lama dan berlaku hampir di seluruh dunia.</p>	<p>Subjek dari penelitian yaitu perempuan Indonesia bersetting era 70-an yang direpresentasikan lewat sampul majalah.</p>

	<p>a.ac.id/index.php/dialektika/article/view/310</p> <p>Jurnal Nasional 2017</p>				
3.	<p>Gender dan Dominasi Patriarki dalam Drama Korea Sungkyunkwan Scandal</p> <p>Penulis: Atem</p> <p>Jurnal Empirika Vol. 04 No. 02 hal. 111-126</p> <p>URL: http://journalempirika.fisip.unsri.ac.id/index.php/empirika/article/view/77/pdf</p> <p>Jurnal Nasional 2019</p>	Feminis radikal	Kualitatif deskriptif	Drama Korea digunakan sebagai subjek penelitian.	Tokoh perempuan digambarkan hidup pada era Dinasti Joseon di mana pada masa itu perempuan sulit untuk mengenyam pendidikan karena pendidikan dikhususkan untuk kaum laki-laki.
4.	<p>Kemandirian Tokoh Jules Ostin Sebagai Tokoh Wanita Karir dalam Film “The Intern”.</p> <p>Penulis: Dian Ardiarti dan Ririn Kurnia Trisnawati.</p> <p>Jurnal Dialektika Vol. 10, No. 01, hal. 104-111</p>	Teori Kemandirian	kualitatif deskriptif	Subjek penelitian adalah tokoh wanita karir dalam film.	Sisi positif ibu bekerja lebih dominan diceritakan.

	<p>URL: <a href="http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/adsssssss
 ssssssehshhhhhh
 hhhhhhhhhhhhhh
 hhhhhhhhhhhhhh
 hhhhhhh2yuuu
 zw
 article/viewFile/1333/114">http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/adsssssss ssssssehshhhhhh hhhhhhhhhhhhhh hhhhhhhhhhhhhh hhhhhhh2yuuu zw article/viewFile/1333/114</p> <p>Jurnal Nasional 2020</p>				
5.	<p>Peran Wanita Karir dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Anak di Kota Pontianak</p> <p>Penulis: Inin Fadzilah, Rustiyarso, dan Okkiana</p> <p>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Vol.03, No.08, hal. 01-13</p> <p>URL: https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6809</p> <p>Jurnal Nasional 2014</p>	Emansipasi	Kualitatif deskriptif	Menjelaskan kendala yang dialami oleh sebagian besar ibu bekerja.	Subjek penelitian adalah 5 informan ibu bekerja di Pontianak. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara.
6.	Study On The Role of Working	Peran	Metode Penelitian	Menjelaskan dampak ibu	Objek penelitian adalah

	<p>Women As A Better Mother</p> <p>Penulis: Chinmayee Pattnayak dan Snehlata Pal.</p> <p>International Journals In Management & Social Science Vol. 06, No. 01, hal. 20-31</p> <p>URL: https://www.indianjournals.com/index.aspx?target=journal:ijmss&volume=6&issue=1&article=003</p> <p>Jurnal Internasional 2018</p>		<p>Campuran (kualitatif dan kuantitatif)</p>	<p>bekerja bagi perekonomian keluarga.</p>	<p>perempuan bekerja di India. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan pengisian angket.</p>
7.	<p>Issues Faced by Working Mothers in Lahore and the Impact of Job Stress on their Relationship with their Adolescent Children</p> <p>Penulis: Asifa Sohail dan Afza Imtiaz</p> <p>UMT Education Review Vol. 01 No. 02 hal. 01-15</p> <p>URL: https://journals.u</p>	<p>Penyesuaian diri</p>	<p>Kualitatif-, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara</p>	<p>Menjelaskan masalah yang dialami oleh ibu bekerja.</p>	<p>Subjek penelitian adalah ibu bekerja di Lahore, Pakistan. Metode penelitian tidak menggunakan pendekatan analisis wacana.</p>

	<p>mt.edu.pk/index.php/uer/article/view/152</p> <p>Jurnal Internasional 2018</p>				
8.	<p>Work-Family Conflict Among Married Academic Mothers: A Study On Malaysian Universities.</p> <p>Penulis: Sudhashini Nair, Neeta Jayabalan, dan Muthaloo Subramaniam</p> <p>International Journal of Management Vol. 11 No. 11, hal. 01-14</p> <p>URL: https://www.researchgate.net/profile/Sudhashini-Nair-2/publication/345970521_Work-Family_Conflict_Among_Married_Academic_Mothers_A_Study_on_Malaysian_Universities/links/5fb33ba5a6fdc9ae05b0e1c/Work-Family_Conflict_Among-</p>	Teori Konflik	Kuantitatif	Menjelaskan hambatan yang dialami oleh ibu bekerja.	Subjek penelitian adalah 300 responden akademisi perempuan yang sudah berkeluarga di Malaysia. Penelitian menggunakan metode kuantitatif.

Married-Academic-Mothers-A-Study-on-Malaysian-Universities.pdf Jurnal Internasional 2020				
---	--	--	--	--

Disusun oleh peneliti, 2022

1.6 Tinjauan Konseptual/Teori

1.6.1 Konsep Ibu Bekerja

Menurut Santrock, ibu bekerja adalah ibu yang pergi keluar rumah untuk menafkahi keluarganya⁹. Sedangkan menurut peneliti, Ibu bekerja juga dapat dimaknai seorang perempuan yang menjalani tugas sebagai ibu bagi anak-anaknya dan bertugas sebagai pekerja dalam waktu yang bersamaan. Seorang ibu dapat dikatakan ibu bekerja jika ia melakukan aktivitas pekerjaannya di sektor publik atau setidaknya ia mampu menghasilkan uang untuk keluarganya. Masyarakat sering kali menyamakan makna antara berkarier dan bekerja. Padahal, berkarier dengan bekerja memiliki artian yang berbeda. Perbedaan tersebut antara lain:

Tabel 1.2

Perbedaan Berkarier dan Bekerja

⁹ John W Santrock. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga, Jakarta, 2007, h.78

Berkarier	Bekerja
Kegiatan untuk mengembangkan dan memajukan kehidupan, pekerjaan, jabatan, dan sebagainya.	Kegiatan yang dilakukan untuk mendapat nafkah.
Memiliki tingkatan	Cenderung stagnan
Mencapai tujuan dan cita-cita. Memenuhi kepuasan diri.	Sekadar mendapatkan upah/gaji untuk kehidupan sehari-hari.
Bertahan dalam jangka panjang.	Bertahan sampai mendapatkan upah/gaji

Sumber: <https://www.idntimes.com/life/career/ririn-gurriannisha/karier-dan-pekerjaan-ternyata-beda-lho-simak-yuk-c1c2/3> (diakses 07 Juli 2021)

Alasan perempuan memutuskan untuk bekerja dan berkarir umumnya bermacam-macam dan tergantung dengan latar belakang perempuan tersebut. Bagi perempuan yang berasal dari kelompok masyarakat miskin, bekerja murni bertujuan untuk menopang perekonomian keluarga. Bagi perempuan yang berasal dari kelompok masyarakat menengah, mereka dibebaskan untuk memilih bekerja atau menjadi ibu rumah tangga. Sedangkan bagi perempuan yang berasal dari kelompok masyarakat atas, bekerja merupakan cara mendapatkan kepuasan pribadi, menghabiskan waktu, mendapatkan ilmu, dan lain sebagainya.¹⁰

Selain bermotif ekonomi, hal yang mendorong perempuan untuk bekerja dilandasi oleh faktor lingkungan di mana dengan bekerja dan berkarier, perempuan dianggap sebagai perempuan yang modern, dan ada pula yang bekerja

¹⁰ Fitri Sulistriyanti . “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan Nikah di Kota Pekanbaru” Jurnal Jom FEKON Volume II No. II Oktober 2015, h. 03.

dan berkarier karena memiliki pendidikan tinggi atau keterampilan khusus sehingga sayang jika ilmu dan kemampuan yang dimiliki tidak dimanfaatkan.¹¹

Ibu bekerja juga dapat dimaknai seorang perempuan yang menjalani tugas sebagai ibu bagi anak-anaknya dan di saat yang bersamaan ia juga bertugas sebagai pekerja. Seorang ibu dapat dikatakan ibu bekerja jika ia melakukan aktivitas pekerjaannya di sektor publik atau setidaknya ia mampu menghasilkan uang untuk keluarganya.

1.6.2 Konsep Drama Korea

Drama Korea atau *K-Drama* adalah bagian dari konten *Hallyu* / Gelombang Korea berbentuk tayangan drama yang diproduksi sebagai komoditas ekspor kebudayaan dengan tujuan mempromosikan negara Korea Selatan¹². Drama Korea umumnya memiliki episode yang relatif singkat (16-20 episode). Namun di beberapa judul, jumlah episodenya bisa mencapai 50 bahkan lebih dari 100 episode. Di negara Korea Selatan sendiri, pembagian waktu penayangan Drama Korea dibagi menjadi 4 jenis. Jenisnya antara lain:

1. Senin dan Selasa (월화)

¹¹ Ibid; hal 03

¹² Diva Aulia Topan dan Niken Febrina Ernungtyas, "Preferensi Menonton Drama Korea Pada Remaja", Jurnal Pustaka Komunikasi Vol. 03 No. 01, 2020, hal. 38

2. Rabu dan Kamis (수목)

3. Jumat dan Sabtu (금토)

4. Sabtu dan Minggu / Akhir pekan (주말)

5. Senin sampai Jumat (일일)

Hampir semua Drama Korea ditayangkan pada malam hari untuk menghibur para pekerja yang penat setelah pulang bekerja. Pada akhir pekan, fungsi Drama Korea bergeser dengan tujuan untuk menghibur anggota keluarga yang menghabiskan waktu di rumah. Maka dari itu, jam tayang dari Drama Korea yang tayang pada Senin-Jumat dan akhir pekan sedikit berbeda. Drama Korea yang tayang pada Senin-Jumat tayang di atas pukul 9 malam. Sedangkan Drama Korea yang ada di akhir pekan tayang sebelum pukul 9 malam. Namun, setiap stasiun televisi memiliki jadwal tayang yang berbeda-beda tergantung peraturan yang berlaku di setiap stasiun televisi.

Drama Korea yang ada pada saat ini awalnya berasal dari sandiwara radio yang telah ada sejak zaman kolonial Jepang. Sandiwara radio kemudian memudar seiring mulai masuknya pertelevisian di Korea Selatan pada dekade 1960-an. Pada masa itu, cerita yang dibawakan umumnya bertemakan sejarah dan berepisode panjang. Namun seiring berjalannya waktu, Drama Korea hadir dengan cerita yang lebih beragam sesuai dengan permintaan masyarakat dan memiliki episode yang lebih singkat.

Drama Korea dibagi menjadi 2 jenis. Yakni, drama sejarah (*sageuk*) dan drama kontemporer. Drama sejarah memiliki karakteristik berupa episode yang panjang (hingga lebih dari 50 episode) dan mengambil cerita dari tokoh-tokoh kepahlawanan maupun kerajaan. Adapun tokoh-tokoh yang kisah hidupnya dijadikan serial, antara lain: Raja Sejong Yang Agung (sang pembuat Alfabet Korea “*Hangeul*”), Dae Jang Geum (tabib perempuan pertama Dinasti Joseon), Heo Jun (tabib laki-laki era Dinasti Joseon yang berasal dari masyarakat biasa), dan lain-lain. Drama Korea kontemporer memiliki karakteristik berupa episode yang umumnya tidak terlalu panjang (16-50 episode) dan cerita yang dibawakan berkaitan dengan kehidupan Masyarakat Korea sehari-hari.

Drama Korea jenis kontemporer memiliki ciri khas yang tidak dimiliki pada drama televisi barat dimana ada nilai-nilai budaya yang terdapat diselipkan pada adegan-adegannya. Seperti, membungkukan badan kepada orang yang lebih tua, menyajikan masakan tradisional pada adegan makan, berbicara kepada lawan bicara menggunakan tingkatan bahasa sesuai status sosial, umur, dan situasi, mengadakan upacara tradisional kelahiran, pernikahan, dan kematian sesuai adat.

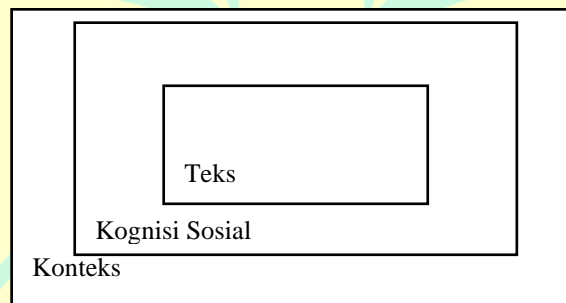
1.6.3 Teori Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk

Analisis wacana dalam model Van Dijk merupakan salah satu model analisis wacana yang sering digunakan oleh beberapa ahli. Ciri khas dari model analisis ini adalah melibatkan banyak elemen yang kemudian dikolaborasikan sehingga dapat dipergunakan secara praktis.¹³ Model analisis Van Dijk menghimbau pemakainya untuk mengamati suatu praktik produksi yang dijalankan dalam sebuah wacana. Karena wacana bukanlah sekedar sebuah teks. Model analisis Teun Van Dijk mengungkapkan bahwa wacana yang ada dibuat melibatkan proses yang dinamakan sebagai “kognisi sosial”.

Wacana model Van Dijk membagi tiga dimensi yakni teks, kognisi sosial, dan konteks. Gambaran modelnya adalah sebagai berikut:

Skema 1.1

Tiga Dimensi Analisis Wacana Model Teun Van Dijk



Dibuat oleh peneliti, 2022

Pada dimensi teks, untuk menegaskan suatu tema tertentu, peneliti harus menganalisis struktur teks dan strategi wacana yang dipakai. Selanjutnya pada

¹³ Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS, Yogyakarta, 2017, h.221

dimensi kognisi sosial, proses produksi teks berita dibuat dengan melibatkan kognisi individu. Pada dimensi konteks, barulah peneliti akan mempelajari bangunan wacana yang berkembang di masyarakat.

Dalam model analisis wacana Van Dijk, suatu teks terdiri dari beberapa bagian yang terpisah namun saling mendukung antara satu sama lain. Kemudian, dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pada struktur makro, makna umum dari suatu teks dapat diamati dengan mengamati topik/ tema yang diangkat dalam suatu wacana. Pada bagian superstruktur, struktur wacana berhubungan dengan kerangka teks. Pada bagian struktur mikro, bagian kecil dari suatu teks seperti kalimat, anak kalimat, parafrase, gambar, dan kata menjadi sesuatu yang diamati dan memiliki makna wacana.

Skema 1.2

Bagian dalam Teks Menurut Analisis Wacana Teun Van Dijk

Struktur Makro Makna umum dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat.
Superstruktur Kerangka teks (pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan)
Struktur Mikro Pilihan kata, kalimat, dan gaya suatu teks mengandung makna lokal.

Dibuat oleh peneliti, 2022

Model analisis Van Dijk juga menjabarkan apa yang ada di dalam struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro berdasarkan hal yang diamati beserta elemennya. Rinciannya adalah sebagai berikut:

a. Struktur Makro

Dalam struktur makro, sebuah makna dalam suatu teks dapat dipahami lewat topik. Topik dapat dikatakan sebagai makro struktur karena makna akan berhadapan dengan topik suatu teks.

b. Superstruktur/ Struktur Skemantik

Superstruktur ini menggambarkan alur dalam teks. Dalam alur suatu teks biasanya menunjukkan susunan dan membentuk suatu arti yang terdiri dari pembuka, isi, kesimpulan, dan penutup.

c. Struktur Mikro

1) Semantik

Semantik juga dapat dikatakan sebagai makna lokal (*local meaning*). Hal itu terjadi sebagai akibat dari hubungan antar proposisi dan hubungan antar kalimat. Semantik ini berfungsi menggiring suatu bagian dalam suatu wacana peristiwa ke sisi tertentu. Semantik ini kemudian terbagi dalam 4 elemen yakni adalah sebagai berikut:

a) Latar

Latar berfungsi untuk mengungkapkan maksud yang ingin diinformasikan oleh penulis.

b) Detail

Detail dalam suatu wacana memiliki kaitannya dengan kontrol informasi yang ingin ditunjukkan oleh seseorang. Dalam detail, penulis dapat menentukan panjang atau tidak. Jika detail bersifat lengkap, maka citra akan menonjol.

c) Maksud

Elemen maksud mendeskripsikan informasi apa saja yang hanya menguntungkan komunikator. Elemen maksud juga dapat mendeskripsikan informasi negatif, hanya saja informasi yang disampaikan dalam bentuk samar-samar.

d) Pra anggapan

Pra anggapan berfungsi untuk menyokong makna dari suatu teks. Sebuah pendapat dapat didukung dengan memberi premis yang kebenarannya dapat dipercaya.

e) Bentuk kalimat

Bentuk kalimat merupakan bagian dari struktur mikro yang menerapkan prinsip kausalitas. Bentuk kalimat menentukan makna yang ingin dibangun oleh susunan kalimat. Subjek yang paling penting biasanya ditempatkan di paling depan.

f) Koherensi

Koherensi merupakan jalinan antar kata atau kalimat pada suatu teks. Antar kalimat yang berbeda dapat menjadi bermakna karena adanya kata sambung.

Koherensi dibagi menjadi 2 jenis: koherensi kondisional dan koherensi pembeda. Pada koherensi kondisional, kalimat kedua berfungsi sebagai penjelas proposisi 1. Sedangkan, koherensi pembeda membuat antar kalimat seakan-akan saling bertolak belakang.

g) Kata ganti

Kata ganti merupakan elemen yang berguna untuk memanipulasi bahasa. Kata ganti juga berposisi untuk menentukan posisi seseorang dalam suatu teks.

h) Leksikon

Leksikon berfungsi sebagai wujud pemaknaan yang dilakukan seseorang terhadap fakta yang ada.

i) Grafis

Grafis merupakan elemen yang berfungsi untuk mengecek apa yang ditonjolkan dari sebuah teks. Grafis dalam suatu teks dapat berbentuk foto, gambar, dan tabel yang dapat menguatkan atau melemahkan gagasan dari suatu teks. Gambaran skemanya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3

Rincian Struktur Wacana Model Analisis Wacana Teun Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur makro	Tematik (tema/topik yang dibawakan) dalam satu teks.	Topik
Superstruktur	Skematik (bagaimana	Skema

	bagian dari suatu teks diskemakan secara utuh)	
Struktur mikro	Semantik (makna yang ingin ditekankan oleh suatu teks)	Latar, detail, maksud, pra-anggapan, dan nominalisasi.
Struktur mikro	Sintaksis (susunan bentuk kalimat yang dipilih)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.
Struktur mikro	Stilistik (pilihan kata yang dipakai dalam teks)	Leksikon
Struktur mikro	Retoris (bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan)	Grafis, metafora, ekspresi

Disusun oleh peneliti, 2021

1.6.4 Konsep Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender adalah suatu kondisi dimana sistem sosial yang ada di masyarakat memposisikan laki-laki dan perempuan sebagai korban.¹⁴ Seseorang yang berada dalam pusaran ketidakadilan gender akan merasakan dirinya mengalami pembatasan dalam berpikir, bertindak, dan berbicara. Ketidakadilan gender dapat dipicu oleh beberapa faktor seperti posisi laki-laki yang memang diperkuat oleh masyarakat untuk mendominasi perempuan pada segala bidang. Hal tersebut nantinya akan berdampak pada ketimpangan akses

¹⁴ Ikhlasih Dalimoenthe, *Sosiologi Gender*, hal. 25

antara laki-laki dan perempuan.¹⁵ Faktor agama juga turut andil dalam menciptakan ketidakadilan gender di masyarakat. Adapun bentuk-bentuk ketidakadilan gender ada 5 macam, antara lain:

1. Marginalisasi

Marginalisasi adalah proses peminggiran salah satu gender dari akses sumber daya sehingga mengakibatkan keterbelakangan.

2. Kekerasan (*Violence*)

Kekerasan adalah perilaku menyerang fisik dan psikis kepada salah satu gender. Bentuk kekerasan dibagi menjadi 2 macam yaitu secara fisik dan verbal. Bentuk kekerasan fisik dapat berupa memukul, menendang, menampar, dan sebagainya. Sementara itu, bentuk kekerasan verbal contohnya berupa memaki dan mencemooh. Sebagai negara yang menganut budaya patriarki, kekerasan lebih banyak dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan.

3. Stereotip (*Stereotype*)

Stereotip adalah tindakan berupa melabeli suatu gender dengan kata-kata negatif. Bentuk stereotip yang biasa muncul seperti anggapan seorang perempuan gagal disebut perempuan jika ia tidak dapat merawat diri.

¹⁵ Rahmi Fitriani & Habibullah . “Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan; Studi Pada Perempuan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang”. Jurnal Sosiokonsepsia Vol.XVII No. 01, 2012, h. 88.

4. Beban ganda (*Double Burden*)

Beban ganda adalah tindakan menyerahkan banyak peran kepada suatu gender sehingga mengalami lelah secara fisik dan mental. Hal tersebut sering dijumpai pada kaum perempuan, karena mereka harus menjalankan peran reproduksi dan domestik dalam waktu yang hampir bersamaan. Beban ganda dapat berubah menjadi banyak beban jika ia memutuskan untuk bekerja di luar rumah.

5. Subordinasi

Subordinasi adalah tindakan merendahkan suatu kelompok gender. Salah satu bentuk subordinasi di masyarakat berupa memiliki anggapan perempuan adalah makhluk yang hanya mengandalkan emosinya sehingga tidak layak untuk menjadi seorang pemimpin. Memberikan upah lebih rendah kepada perempuan hanya karena mereka merupakan pencari nafkah sekunder juga merupakan bentuk subordinasi.

1.6.5 Konsep Budaya Patriarki Korea Selatan

Budaya patriarki merupakan suatu budaya yang memposisikan laki-laki sebagai sosok superior.¹⁶ Budaya patriarki awalnya muncul karena ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi biologis. Laki-laki yang mempunyai fisik

¹⁶ Fredik L. Kollo. "Budaya Patriarki dan Partisipasi Perempuan dalam Bidang Politik". *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*. 2017. Hlm. 320

lebih kuat daripada perempuan dianggap lebih mampu untuk mengendalikan aspek-aspek sosial.

Seperti halnya dengan Indonesia, Korea Selatan juga merupakan negara yang kental menganut budaya patriarki. Budaya patriarki yang ada di Korea Selatan disebabkan oleh ajaran Konfusianisme.¹⁷ Ajaran Konfusianisme yang ada di Korea Selatan dibawa dari negara Cina sejak zaman Tiga Kerajaan (Silla, Goguryeo, dan Baekje). Dalam ajaran Konfusianisme, termuat lima prinsip moral yakni: hubungan antara pemimpin dan rakyat, hubungan antara ayah dan anak lelaki, hubungan antara orang yang lebih muda dan lebih tua, hubungan antara suami istri, dan hubungan antar teman.¹⁸ Kemudian ajaran Konfusianisme dipakai menjadi ideologi negara pada masa Dinasti Joseon yang memerintah sejak abad 13. Pada masa itu, perempuan dilarang untuk mengenyam pendidikan dan terjun dalam politik. Karena mengenyam pendidikan dan terjun dalam politik adalah ranah kaum laki-laki. Perempuan hanya diberi ruang pada ranah domestik.

Budaya patriarki Korea Selatan yang paling nampak hingga saat terlihat pada penggunaan nama marga dari pihak ayah. Nama marga dari pihak ibu baru bisa dipakai ketika anak yang dilahirkan berasal dari hubungan yang tidak sah.

1.7 Metode Penelitian

¹⁷ Eka Herlina. "Representasi Ideologi Gender di Korea Selatan dalam Drama Korea "Because This Is My First Life"". *Jurnal Pantun*. Vol. 03, No. 01, 2018. h 17

¹⁸ Ibid, h.18

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami kondisi dalam suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi sebenarnya terjadi.¹⁹

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengamati adegan-adegan beserta dialog yang menunjukkan adanya dilema ibu bekerja pada drama “*Mother of Mine*” episode 70-90 Hasil penelitian bersifat deskriptif dan tertuang dalam bentuk teks atau kata-kata kemudian dianalisis oleh peneliti. Hal tersebut yang membedakannya dengan penelitian kualitatif yang di mana hasil penelitian berbentuk angka-angka. Dalam menganalisis data kualitatif, peneliti membutuhkan kemampuan penafsiran yang tinggi dan mendalam.

Alasan yang membuat peneliti memilih metode kualitatif karena metode ini memberikan ruang seluas-luasnya kepada peneliti untuk menafsirkan data berdasarkan pengalaman dan kemampuan yang dimiliki. Data yang ditafsirkan bisa dalam berbentuk gestur, perilaku, dan/atau ucapan yang diutarakan oleh informan.

1.7.2 Peran Peneliti

¹⁹ Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books, Solo, 2014, h.09

Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai penghimpun data berupa dokumentasi dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga memiliki peran dalam mencerna setiap adegan dan dialog yang ada di dalam serial ini untuk mendapatkan bahan yang akan diteliti.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Serial Korea berjudul “*Mother of Mine*” yang diproduksi oleh *GnG Production* pada tahun 2019. Peneliti akan mengambil beberapa adegan dari episode 70-90 yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber-sumber lain seperti artikel dan jurnal yang berkaitan dengan serial ini akan ditambahkan untuk memperkuat data penelitian.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Dokumentasi

Penelitian ini akan menggunakan teknik dokumentasi sebagai cara pengumpulan data. Dalam teknik dokumentasi, peneliti akan mengambil potongan adegan yang akan dijadikan sebagai data dalam penelitian ini.

2. Teknik Studi Literatur

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen-dokumen terkait. Penulis mengumpulkan bukti-bukti berupa drama, buku, dan berbagai artikel pendukung lainnya yang

dapat memberikan data yang relevan, untuk memperkaya dan memperkuat penelitian ini.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis wacana. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis wacana menurut Teun A. Van Dijk yang menjelaskan bahwa suatu teks dalam media massa bukanlah tercipta begitu saja. Van Dijk melihat sebuah teks dipengaruhi oleh struktur sosial, kelompok kekuasaan, dan dominasi yang ada di dalam suatu masyarakat. Peneliti merasa teknik analisis data menggunakan teknik analisis wacana Van Dijk cocok untuk penelitian ini karena beberapa bagian dialog yang ada di dalam drama “Mother of Mine” menggambarkan perempuan yang harus menjalani peran sebagai ibu bekerja di tengah kentalnya budaya patriarki yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Korea Selatan. Peneliti akan menganalisis elemen-elemen topik, skema, latar, detail, maksud, pra-anggapan, nominalisasi, bentuk kalimat, koherensi, kata ganti, leksiko, grafis, metafora, dan ekspresi dalam drama Mother of Mine episode 80-90.

1.7.6 Teknik Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau suatu pembandingan terhadap data itu. Secara garis besar triangulasi ada 3 yaitu triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Triangulasi teknik merupakan teknik yang bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek

pada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda.²⁰Triangulasi sumber merupakan teknik yang bertujuan untuk menguji kredibilitas data, pengujian dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber.²¹ Sedangkan triangulasi waktu merupakan teknik yang bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.²²

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji dari beberapa sumber dan mengadakan pengecekan hasil penelitian dengan melalui jurnal-jurnal, buku, dan artikel dari sumber valid yang membahas penggambaran ibu bekerja dalam karya sastra.

1.8 Sistematika Penulisan

Peneliti membagi penelitian ini menjadi lima bab. Sistematika penulisan yang ada dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, yang berisi apa yang melatar belakangi penulis untuk mengkaji Drama Korea “*Mother of Mine*” sebagai subjek penelitian yang akan dianalisis. Pada bab ini terdapat juga tinjauan pustaka dan tinjauan konsep/teori, yaitu kerangka yang

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*, hal. 274

²¹ Ibid., hal. 274

²² Djam'an Satori dan Aan komariah, *Metodologi penelitian kualitatif*, hal. 171

digunakan sebagai landasan untuk menganalisis objek penelitian. Lalu diakhiri dengan pemaparan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, peran peneliti dalam penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik triangulasi data.

Pada Bab II dalam penelitian ini berisikan tentang gambaran umum mengenai Drama Korea "*Mother of Mine*". Bab ini juga akan menjelaskan tokoh beserta karakternya dari Drama Korea "*Mother of Mine*".

Pada Bab III, peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis menggunakan model analisis wacana Van Dijk dari Drama Korea "*Mother of Mine*". Model analisis Van Dijk ini digunakan untuk memperlihatkan rintangan dan hambatan serta dilema yang dialami oleh seorang ibu bekerja yang tertuang dalam dialog Drama Korea "*Mother of Mine*". Peneliti juga memilah adegan yang terdapat dalam Drama Korea "*Mother of Mine*" yang dirasa penting dalam penelitian ini.

Pada Bab IV, peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis sebelumnya berupa kaitan antara sejumlah ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh "*Kang Mi Seon*" dengan budaya patriarki dalam Kebudayaan Korea.

Pada Bab V, berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini sehingga dapat memberikan inti serta hasil yang jelas dan singkat, supaya membuat peneliti dapat melakukan penarikan hasil dari penelitian ini secara lebih mudah.